

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. KONTEKS PENELITIAN**

Seiring perkembangan zaman yang serba canggih dan global, Indonesia memiliki berbagai isu dalam dunia pendidikan salah satunya yaitu krisis moralitas dan intelektualitas pada generasi muda. Kurangnya penanaman moral sejak dini sehingga tidak bisa membedakan perilaku yang baik dan yang buruk.

Penanaman moral serta kualitas suatu pendidikan mempengaruhi kemajuan bangsa. Pendidikan di era globalisasi saat ini kerap kali mengabaikan nilai-nilai spiritual yang dapat mengakibatkan hilangnya arah, tujuan pendidikan, serta ketidakpedulian. Adapun masalah yang timbul akibat krisis spiritual dalam pendidikan pada pelajar saat ini yaitu adanya perbuatan kriminalitas, kenakalan remaja, korupsi dan tidak memiliki sopan santun serta adab kepada orang lain. Pendidikan spiritual pada anak saat ini mulai dilupakan, baik guru maupun orang tua. Hal tersebut membuat siswa kurang memiliki sikap keteladanan. Sebaliknya, para siswa hanya ditekankan atau diunggulkan pada prestasi dalam bentuk ranking dan nilai yang dijadikan ajang kompetisi tanpa disertai pembentukan pendidikan spiritual yang seharusnya ditanamkan dalam diri siswa.<sup>1</sup>

Sehingga, sekolah perlu adanya penerapan serta mengembangkan

---

<sup>1</sup> Siti Qoni'ah, "Pengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan," *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 5, no. 1 (Februari 2019): hal. 2.

nilai-nilai religius pada diri peserta didik untuk pembentukan karakter yang religius. Maka diperlukan strategi dengan pola pembiasaan dalam sebuah budaya sekolah.<sup>2</sup> Seperti halnya memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki rasa tanggungjawab, berperilaku jujur, suka menolong, selalu membiasakan berbicara yang baik, dan kegiatan keagamaan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>4</sup> Oleh karena itu, guru menjadi faktor utama untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Pendidikan moral dan kecerdasan spiritual perlu dikenalkan kepada peserta didik sejak dini sebagai upaya pembentukan generasi yang kokoh

---

<sup>2</sup> Ma'mun Zahrudin dkk, "Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, no. 2 (2021): hal. 102.

<sup>3</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Impelentasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 10.

<sup>4</sup> Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PKK)*, (Bandung: Nusa Media, 2019), hal. 151.

secara spiritual dan santun dalam hal moral. Setiap manusia sejak lahir memiliki potensi kecerdasan moral dan spiritual tersendiri. Kecerdasan moral merupakan kemampuan manusia memahami suatu yang benar dan salah dengan adanya keyakinan etika yang kuat dalam ucapan dan tindakan, sehingga berdasarkan keyakinan tersebut memunculkan sebuah sikap yang baik dan terhormat.<sup>5</sup>

Dengan adanya pendidikan, peserta didik dapat memiliki kecerdasan yang tidak hanya pengetahuan, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual. Cara mendidik seorang anak, terbagi menjadi tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) yaitu kemampuan mempelajari sesuatu menggunakan alat pikir, kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yaitu kecerdasan sosial yang memiliki kesadaran diri, mengatur emosi, motivasi, serta empati dalam berhubungan sosial, dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) yaitu kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam diri untuk melihat makna sebuah kenyataan dan kejadian tertentu. Kecerdasan spiritual sendiri dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Itulah sebabnya kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang.<sup>6</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang luar biasa, kecerdasan yang menimbulkan berbagai hal positif, membentuk perilaku yang baik,

---

<sup>5</sup> Mhd. Habibu Rahman dkk, *Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal. 2.

<sup>6</sup> Akhmat Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 30.

mempunyai nilai hidup serta tujuan visi yang tinggi, dan ikhlas, sabar terhadap cobaan. Orang yang memiliki sikap spiritual tinggi mampu untuk berfikir secara holistik, yaitu berfikir menyeluruh dengan mengaitkan berbagai hal yang berbeda-beda dan berfikir dengan bersistem. Kecerdasan spiritual menjadikan peserta didik yang selalu mengingat Allah swt, muslim yang mempunyai kecerdasan tinggi akan berusaha keras mempunyai akhlak mulia, akhlak seperti sifat Nabi Muhammad SAW yaitu sifat jujur, cerdas, menyampaikan dan dapat dipercaya.<sup>7</sup>

Meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik, guru dapat memberikan berbagai penerapan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi teladan bagi peserta didik. Seperti halnya pembiasaan perilaku peserta didik bersama temannya, perilaku peserta didik terhadap guru dan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya peningkatan kecerdasan spiritual, maka guru dapat dengan mudah menanamkan karakter yang religius kepada peserta didik yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.

Untuk menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di lingkungan sekolah, maka peran guru sangatlah penting. Guru menjadi teladan bagi peserta didik melalui perilaku, perbuatan, serta sikap yang biasa diterapkan. Sehingga guru menjadi contoh dan peran utama dalam peningkatan kecerdasan spiritual dan guru haruslah memiliki kesadaran yang spiritual juga. Guru dapat membantu peserta didik dalam merumuskan misi

---

<sup>7</sup> Ahmad Fahrissi, *Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia, 2020), hal. 28.

hidup mereka. Pembiasaan membaca Al-Qur'an bersama peserta didik dan menjelaskan makna dalam kehidupan kita, akan menjadikan peserta didik lebih dekat kepada Allah SWT dan lebih mengenal Al-Qur'an. Menceritakan kepada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, kisah nabi, dengan mendengar kisah tersebut, peserta didik akan memperluas jiwa serta mampu menjadikan sebagai teladan, motivasi dan dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal tersebut merupakan keteladan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, dan cara guru bertoleransi. Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, yang secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai moral dalam diri anak didik seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan pribadi anak didik baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia

---

<sup>8</sup> Fitri Indriani, "Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Dasar," *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UAD Yogyakarta: Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter*, 2015, hal. 7.

<sup>9</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 15.

peserta didik secara utuh, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>5</sup>

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu melakukan kejahatan, berlaku jujur dan malu berbuat curang, rajin dan malu bersikap malas, serta membuang sampah pada tempatnya dan malu membiarkan lingkungan kotor. Perubahan sikap dan perilaku dari tindakan yang kurang baik menjadikan suatu hal yang dapat merubah hal yang baik tidak terbentuk dengan sendirinya secara instan.

Perubahan tersebut harus melalui berbagai pembiasaan dengan dilatih secara berkala dan serius agar tercapainya tujuan penanaman karakter yang diinginkan. Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan adanya pengakuan kebesaran Allah swt. Peserta didik perlu adanya pengajaran bahwa agama menganjurkan agar semua orang memiliki sikap serta perilaku kasih sayang kepada sesama antar semua makhluk ciptaan Allah swt.<sup>10</sup> Oleh karena itu untuk membentuk karakter yang religius yaitu berakhlakul karimah pada peserta didik, maka membutuhkan peran guru yang dapat membimbing peserta didik melalui penanaman pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik, sikap religius merupakan suatu tindakan yang dilandasi dengan dasar keyakinan terhadap nilai yang diyakini. Sikap religius yang terdapat dalam diri manusia akan terlihat dengan cara berpikir dan bertindak yang menjadi orientasi moral dari keimanan. Lembaga

---

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 7.

pendidikan Islam seperti madrasah mempunyai tanggungjawab untuk memelihara eksistensi sebagai lembaga yang syarat dengan pendidikan pembentukan karakter religius. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, bertanggungjawab.

Penerapan pendidikan karakter dalam Islam tertera dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Kebiasaan pribadi Rasul, yang terdapat pada nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia.<sup>11</sup> Yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab : 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>12</sup>

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits, sudah ada sejak zaman Rasul yang mana Rasul sendiri menjadi teladan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, gaya pendidikan yang dimiliki Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

Implementasi pendidikan moral atau akhlak menjadi sebuah pergerakan nasional untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki jiwa religiusitas, tingkat spiritualitas keagamaan yang tinggi, nilai kejujuran, kepribadian, dan

---

<sup>11</sup> Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur'an Hadits," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 2 (Juli 2018): hal. 12.

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21*, t.t.

akhlak yang mulia. Beberapa karakter tersebut sangat dibutuhkan bangsa Indonesia dalam menyiapkan masa depan bangsa yang berintegritas dan religius.<sup>13</sup>

Peningkatan kecerdasan spiritual yang diterapkan kepada peserta didik di MIN 14 Blitar dapat membentuk siswa yang memiliki karakter religius dimana dapat memiliki kesadaran akan berbuat baik kepada orang lain, selalu mengingat kewajiban untuk beribadah sehingga siswa akan memiliki karakter yang berakhlakul karimah. Meningkatkan kecerdasan spiritual dalam pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh guru di MIN 14 Blitar, masih terdapat siswa yang memiliki karakter kurang baik kepada guru, teman, maupun orang sekitar. Seperti halnya pada sopan santun, makan dengan berdiri, berkelahi antar teman, tidak menaati perintah guru, mengaji dengan bergurau, tidak melaksanakan sholat, tidak mengaji dan kurangnya kesadaran dalam dirinya kepada tanggungjawab yang harus dilaksanakan. Kurang efektifnya peningkatan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter religius pada peserta didik terdapat faktor penghambat yang dilalui oleh peserta didik seperti dari faktor keluarga, ataupun dalam diri peserta didik yang kurang memiliki kesadaran yang tinggi.

Dengan adanya pembentukan kecerdasan spiritual di jenjang MI maka dapat membentuk karakter religius peserta didik serta mengetahui hal-hal yang baik dari karakter yang Islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>13</sup> Beny Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hal. 4.

Dalam hal ini penulis mengambil tempat penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 14 Blitar. Dengan penerapan berbagai strategi yang guna meningkatkan kecerdasan spiritual untuk pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan peserta didik sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat tema “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MIN 14 Blitar.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MIN 14 Blitar ?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di MIN 14 Blitar ?
3. Bagaimana hambatan dan solusi dalam penerapan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius peserta didik di MIN 14 Blitar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan peneliti di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MIN 14 Blitar.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter religius

peserta didik di MIN 14 Blitar.

3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam penerapan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius peserta didik di MIN 14 Blitar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul **“Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MIN 14 Blitar”** ini akan memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Secara umum, penelitian ini dapat memberikan informasi serta gambaran tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius peserta didik di MIN 14 Blitar.

2. Secara praktis

- a. Manfaat bagi Kepala Madrasah MIN 14 Blitar

Menjadikan bahan pertimbangan kedepannya untuk dapat menerapkan yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius peserta didik.

- b. Manfaat Bagi Guru MIN 14 Blitar

Dari hasil penelitian ini yang dapat menjadi saran atau masukan bagi guru yang diharapkan bisa berguna dan menjadikan diri lebih baik dalam melakukan keteladanan yang bertujuan mencetak siswa yang berakhlakul karimah.

c. Manfaat yang diperoleh siswa

Memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, moral, dan akhlak untuk membentuk karakter yang Islami atau religius.

d. Manfaat bagi madrasah

Memberikan sumbangan pemikiran tentang strategi guru MI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius peserta didik di MIN 14.

e. Manfaat bagi peneliti

Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti tentang penerapan strategi guru dalam peningkatan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius peserta didik di madrasah. Serta memberikan pengalaman kepada peneliti bagaimana terjun langsung serta berinteraksi secara langsung ke sekolah.

f. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya dan peneliti yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik yang sama.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MIN 14 Blitar” berikut definisi masing-

masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

## 1. Secara Konseptual

### a. Strategi

Strategi pembelajaran adalah pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, dimana guru dapat menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan agar memperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif serta efisien.<sup>14</sup>

Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menjadi kewajiban, dikerjakan secara bersama oleh guru dan siswa agar terjadinya suatu pencapaian pembelajaran dan dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>15</sup>

### b. Guru

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas.<sup>16</sup> Menurut Djamarah, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik atau orang yang melakukan pendidikan di suatu tempat

---

<sup>14</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 3.

<sup>15</sup> Suvriadi Panggabean dkk., *Konsep dan Strategi Pembelajaran*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 4.

<sup>16</sup> Septian Aji Permana, *Kompetensi Guru IPS: Sebuah Kajian Pendekatan Konstruktivisme*, (Yogyakarta: Media Akademia, 2017), hal. 21.

tertentu.<sup>17</sup>

#### c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahannya yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya.<sup>18</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustin, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam suatu individu dengan memberikan nilai ibadah disetiap perilakunya dengan pemikiran bersifat fitrah menjadi manusia yang sempurna dengan pemikiran tauhid dan memiliki prinsip hanya karena Tuhan.<sup>19</sup>

#### d. Karakter Religius

Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran Agama. Karakter religius adalah sesuatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku

---

<sup>17</sup> Nella Agustin, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal. 468.

<sup>18</sup> I Wayan Suwendra, *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual* (Bali: Nilacakra, 2019), hal. 31.

<sup>19</sup> Nurlaily Fauziatun dan Misbah, "Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter," *Jurnal Kependidikan: IAIN Purwokerto* Vol. 8, no. 2 (November 2020): hal.7.

dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.<sup>20</sup>

## 2. Secara Operasional

Dengan demikian yang dimaksud “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual untuk Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MIN 14 Blitar” adalah suatu tindakan atau usaha pendidik dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui peningkatan kecerdasan spiritual menggunakan strategi yang digunakan pada proses pembelajaran sehingga dapat diterapkan pada diri siswa yang diharapkan di MIN 14 Blitar.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan pembahasan terhadap sesuatu yang terkandung dalam kajian. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama skripsi yang terdiri dari 6 bab, yang terhubung antara bab satu dengan bab yang lainnya.

---

<sup>20</sup> Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius* (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), hal. 3.

- BAB I      Pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan penelitian, sistematika skripsi.
- BAB II      Kajian pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian teori tentang materi yang terkait dengan tema penelitian, hasil penelitian relevan, serta paradigma penelitian.
- BAB III      Metode penelitian memuat rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV      Hasil penelitian berisi tentang deskripsi data dan analisis data yang diperoleh dari hasil temuan penelitian yang didapat.
- BAB V      Pembahasan berisi teori yang dikaitkan dengan data hasil observasi, wawancara, serta temuan data.
- BAB VI      Penutup, dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.